



PROFIL TENAGA KERJA

Provinsi Kalimantan Selatan
Februari 2019

Ulasan Indikator Ketenagakerjaan
Hasil Sakernas Februari 2019



Profil Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Selatan Februari 2019

NO KATALOG : 2303003.63
NO ISSN : 2460-3140
NO PUBLIKASI : 63520.19.07

Ukuran buku : 15 x 21 cm
Jumlah halaman : viii + 54 halaman

Naskah :
Bidang Statistik Sosial

Desain Kover :
Bidang Statistik Sosial

Ilustrasi :
freepik.com, unsplash.com, dan flaticon.com

Diterbitkan oleh :
©Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan

Dicetak oleh :
CV. Karya Bintang Muslim

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Kata Pengantar

Publikasi ini menyajikan aspek ketenagakerjaan untuk penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bersumber pada hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2019. Indikator yang disajikan antara lain penduduk usia kerja, daya serap angkatan kerja, penduduk usia kerja menurut kegiatannya, angka pengangguran dan sebagainya.

Kami berharap data yang tersaji dapat digunakan tidak hanya sebagai pelengkap kebutuhan informasi dasar ketenagakerjaan, tetapi juga sebagai bahan untuk lebih memantapkan perencanaan dan evaluasi pembangunan berbasis penduduk dan tenaga kerja, terutama masalah pengangguran.

Banjarbaru, Juli 2019
Kepala BPS Provinsi Kalimantan Selatan



Ir. Diah Utami, M.Sc.

Daftar Isi

iii	————	Kata Pengantar
iv	————	Daftar Isi
v	————	Daftar Tabel
vi	————	Daftar Gambar
01	————	Pendahuluan
07	————	Konsep dan Definisi Diagram ketenagakerjaan Konsep dan definisi yang digunakan Diagram alur status pekerjaan
19	————	Gambaran Umum Kondisi geografis Kependudukan Perekonomian
27	————	Gambaran Ketenagakerjaan Penduduk usia kerja Angkatan kerja Penduduk yang bekerja Pengangguran terbuka

Daftar Tabel

- 22** ————— **Tabel 1**
Proyeksi Penduduk Kalimantan Selatan
Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Tahun 2019
- 39** ————— **Tabel 2**
Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin
dan Golongan Umur, Februari 2019
- 50** ————— **Tabel 3**
Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan
dan Jam Kerja, Februari 2019

Daftar Gambar

- 24** ————— **Gambar 1**
Peranan Sektor PDRB Kalimantan Selatan
Menurut Lapangan Usaha Periode Q2 2019
- 30** ————— **Gambar 2**
Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin
- 30** ————— **Gambar 3**
Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Klasifikasi Wilayah
- 32** ————— **Gambar 4**
Gambaran Angkatan Kerja (AK) dan Bukan Angkatan Kerja (BAK)
Februari 2019
- 33** ————— **Gambar 5**
Persentase Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin
dan Kategori Kegiatan Utama, Februari 2019
- 34** ————— **Gambar 6**
TPAK Menurut Jenis Kelamin, Februari 2019
- 35** ————— **Gambar 7**
TPAK Menurut Jenis Kelamin, Februari 2009-2019
- 36** ————— **Gambar 8**
Angkatan Kerja Menurut Pendidikan dan Klasifikasi Tempat Tinggal,
dan Jenis Kelamin, Februari 2019

- 38** ————— **Gambar 9**
Tingkat Kesempatan Kerja Provinsi Kalimantan Selatan,
Februari 2010-2019
- 40** ————— **Gambar 10**
Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin,
Februari 2019
- 44** ————— **Gambar 11**
Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan
yang Ditamatkan, Februari 2019
- 45** ————— **Gambar 12**
Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Sektor dan
Klasifikasi Tempat Tinggal, Februari 2019
- 46** ————— **Gambar 13**
Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Sektor dan
Klasifikasi Jenis Kelamin, Februari 2019
- 47** ————— **Gambar 14**
Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama,
Februari 2018 dan 2019
- 48** ————— **Gambar 15**
Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Status Formal dan Informal,
Februari 2010 - 2019
- 51** ————— **Gambar 16**
Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin,
Februari 2019
- 52** ————— **Gambar 17**
Persentase Bekerja dan Pengangguran Kalimantan Selatan, Februari 2019
- 53** ————— **Gambar 18**
TPT Menurut Jenis Kelamin, Februari 2019
- 54** ————— **Gambar 19**
Persentase Penduduk yang Menganggur Menurut Tingkat Pendidikan,
Februari 2019

<https://kalsel.bps.go.id>

BPS Provinsi Kalimantan Selatan

01

Pendahuluan



Dalam setahun, BPS dua kali melaksanakan survei untuk untuk menghasilkan data ketenagakerjaan yaitu

Sakernas

pada Bulan Februari dan Agustus.



Data Tenaga Kerja



Topik mengenai ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi baik dalam skala nasional maupun regional kerap mendapat perhatian banyak pihak.

Tenaga kerja yang besar jika dilihat dari segi kesejahteraan masyarakat terkadang menimbulkan masalah antara lain mengenai perluasan kesempatan kerja, pendidikan yang dimiliki angkatan kerja serta pengangguran.

Untuk mengatasi masalah tenaga kerja dan pengangguran perlu disusun suatu strategi/perencanaan yang terpola dan terpadu di bidang ketenagakerjaan.

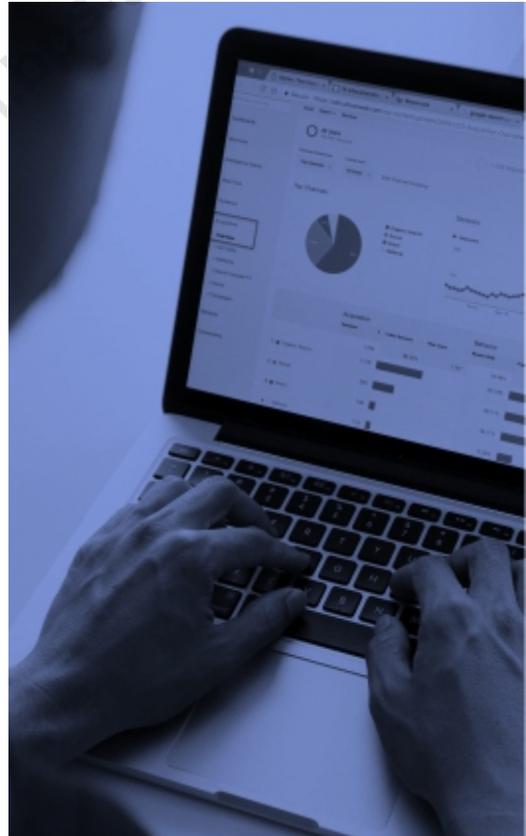
Ketenagakerjaan merupakan aspek penting dalam pembangunan ekonomi, karena tenaga kerja merupakan salah satu balas jasa faktor produksi.

BPS melalui **Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)** yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan secara lebih cepat dan berkesinambungan.

Diharapkan data Sakernas dapat bermanfaat bagi pemerintah pusat dan daerah dalam menyusun kebijakan untuk mencapai kesejahteraan. Data Sakernas juga bermanfaat bagi para pelaku usaha sebagai salah satu masukan strategi persiapan usaha dan perencanaan pengembangan usaha.

Publikasi ini menampilkan indikator-indikator umum ketenagakerjaan kondisi Februari 2019 di Provinsi Kalimantan Selatan, serta keterbandingan dengan tahun sebelumnya. Kondisi yang digambarkan adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang berdomisili di wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Selatan.

Beberapa istilah ketenagakerjaan yang digunakan juga ditampilkan untuk membantu para pengguna data dalam menginterpretasikan dan melakukan analisa terhadap indikator yang disajikan.





“Urusan data
pegangannya hanya
satu sekarang, di BPS.”

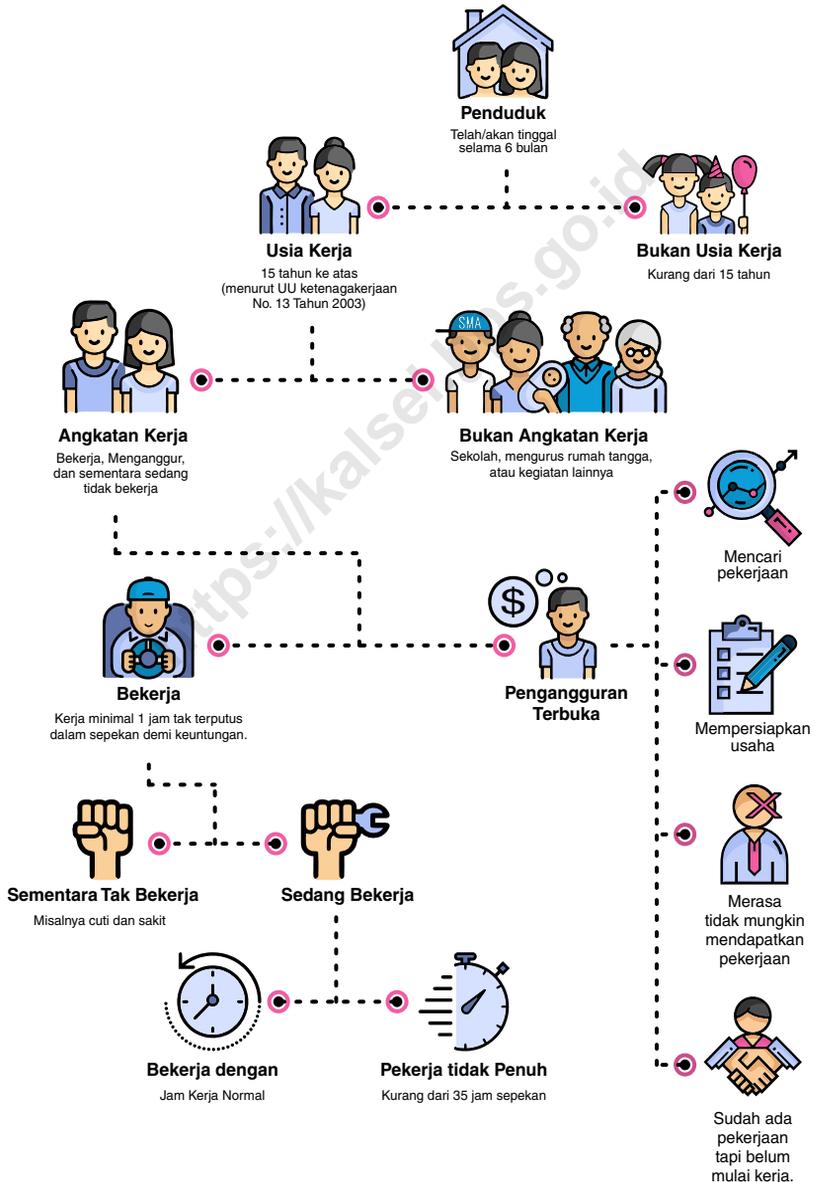
Joko Widodo, Presiden RI



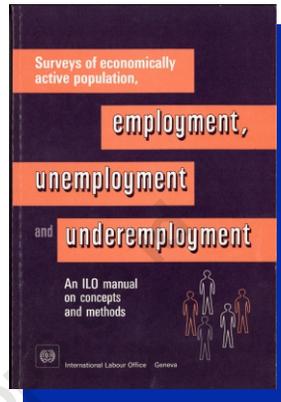
02

Konsep dan Definisi

Diagram Ketenagakerjaan



Dalam melaksanakan Sakernas, Badan Pusat Statistik (BPS) merujuk pada konsep/definisi ketenagakerjaan yang direkomendasikan oleh International Labour Organization (ILO) sebagaimana tercantum dalam buku “Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment And Underemployment” An ILO Manual On Concept and Methods, ILO 1992.



BEKERJA

Bagaimana bisa seseorang digolongkan sebagai bekerja?

Bekerja adalah orang yang melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dengan waktu bekerja paling sedikit selama satu jam dalam satu minggu terakhir. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi (sesuai rekomendasi ILO). Tidak termasuk penerima pendapatan/pensiun yang tidak bekerja selama seminggu yang lalu.

Pendekatan angkatan kerja dalam Sakernas memiliki beberapa aturan dasar atau azas yang mendasar yaitu:

Pertama, eksklusivitas.

Dengan azas ini penduduk usia kerja hanya digolongkan dalam satu kategori. Seseorang dikategorikan bekerja tidak dimasukkan dalam kategori yang lain seperti sekolah, sekali pun orang tersebut bekerja tetapi juga sekolah.

Kedua, prioritas. Dengan azas ini urutan kategori ditentukan secara pasti yaitu bekerja, mencari pekerjaan, sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya.

Misalnya, seorang ibu yang sebagian besar waktunya digunakan untuk mengurus rumah tangga tetapi secara aktual dia juga bekerja walaupun hanya satu jam lamanya.

Seorang mahasiswa yang “nyambi” bekerja, juga dikategorikan sebagai bekerja sekali pun sebagian besar waktu yang digunakan untuk kuliah. Asas lain yang melekat dalam pendekatan angkatan kerja adalah rujukan periode waktu tertentu (seminggu terakhir).



Motivasi Ekonomi



Membantu



Rujukan Waktu

Apa yang perlu diperhatikan dalam mendefinisikan seseorang sebagai ‘bekerja’?

- (1) Motivasi ekonomi, untuk dikatakan bekerja kegiatan seseorang harus memiliki motivasi ekonomis, yaitu memperoleh penghasilan atau keuntungan, sehingga jelas bahwa kegiatan yang bermotivasi selain ekonomis, misalnya sekadar hobi tidak dikategorikan bekerja.
- (2) Membantu, seseorang yang hanya membantu untuk memperoleh penghasilan misalnya seorang anak yang sekadar membantu ibunya di warung secara relatif tetap, atau seorang istri yang membantu suami di sawah termasuk kategori bekerja, bukan sekolah atau mengurus rumah tangga.

- (3) Rujukan waktu, penentuan kategori ketenagakerjaan didasarkan kegiatan aktual atau sebenarnya selama seminggu yang lalu, bukan “biasanya” yang tidak jelas rujukan waktunya, misal seorang ibu rumah tangga yang biasanya hanya mengurus rumah tangga, tetapi dalam kurun seminggu terakhir dia membantu memasak untuk hajatan tetangganya dengan motivasi ekonomi (mendapatkan upah), maka ibu tersebut **dikategorikan bekerja**.

Bekerja paling sedikit **satu jam dalam seminggu yang lalu** digunakan untuk mengkategorikan seseorang sebagai bekerja, tanpa melihat lapangan usaha, jabatan maupun status pekerjaannya.

PEKERJA TIDAK PENUH

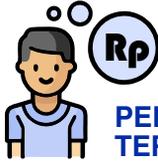
Pekerja dengan jumlah jam kerja di bawah jam kerja normal adalah mereka yang bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 35 jam seminggu, terdiri dari :



Setengah Pengangguran adalah mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu dan masih mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha atau masih bersedia menerima pekerjaan.



Pekerja Paruh Waktu (part time worker) adalah mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak sedang mempersiapkan usaha atau tidak bersedia menerima pekerjaan.



PENGANGGURAN TERBUKA

Pengangguran Terbuka adalah mereka yang (1) sedang mencari pekerjaan, (2) sedang mempersiapkan usaha, (3) tidak mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, karena alasan merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan tetapi jika ada penawaran mau bekerja, dan (4) sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.



Mencari pekerjaan adalah seperti mereka yang belum pernah bekerja dan

sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Dan mereka yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan. Usaha mencari pekerjaan tidak terbatas pada seminggu sebelum pencacahan.



Mempersiapkan suatu usaha adalah kegiatan mempersiapkan usaha atau pekerjaan yang

baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan atas risiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/pekerja dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan usaha yang dimaksudkan adalah apabila ada tindakan nyata, seperti telah atau sedang mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi atau tempat, mengurus ijin usaha dan sebagainya.

Mempersiapkan usaha tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat atau baru mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha.

Kegiatan mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu yang lalu asalkan seminggu yang lalu masih berusaha mempersiapkan suatu kegiatan usaha.



Punya pekerjaan tetapi sedang tidak bekerja adalah keadaan seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya. Tidak termasuk mereka yang sudah diterima bekerja tapi belum mulai bekerja

Contoh :

Pegawai pemerintah/swasta yang sedang cuti, sakit, mogok, mangkir, mesin/peralatan perusahaan mengalami kerusakan, dan sebagainya.

Petani yang mengusahakan lahan pertanian dan sedang sakit, atau menunggu pekerjaan berikutnya (menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah).

Orang-orang yang bekerja atas tanggungan/risikonya sendiri dalam suatu bidang keahlian, yang sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu pesanan dan sebagainya. Misalnya: dalang, tukang cukur, tukang pijat dan sebagainya.

Rentang waktu yang digunakan dalam menentukan kegiatan seseorang dalam Survei Sakernas adalah selama seminggu terakhir atau seminggu sebelum pencacahan.



SEKOLAH

Sekolah adalah kegiatan seseorang untuk bersekolah untuk mengikuti proses belajar baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun non formal (Paket A/B/C), mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi selama seminggu sebelum pencacahan. Termasuk pula kegiatan dari mereka yang sedang libur sekolah.



MENGURUS RUMAH TANGGA

Mengurus rumah tangga adalah kegiatan seseorang yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah.



KEGIATAN LAINNYA

Kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi adalah kegiatan seseorang selain bekerja, sekolah, dan mengurus rumah tangga; misalnya kursus, piknik dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti).

Konsep dan Definisi lainnya yang berkaitan

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan ijazah.

Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh seseorang (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan) selama seminggu yang lalu. Bagi pedagang keliling, jumlah jam kerjanya dihitung mulai berangkat dari rumah sampai tiba kembali ke rumah.

Lapangan Usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan atau usaha atau perusahaan atau kantor tempat seseorang bekerja. Klasifikasi lapangan usaha menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005 yang mengacu pada the Internasional Standard of Industrial Classification (ISIC).

Upah/gaji bersih adalah imbalan yang biasanya diterima selama satu bulan oleh buruh/karyawan/pegawai, baik berupa uang maupun barang yang dibayarkan oleh perusahaan/ kantor/majikan tersebut.

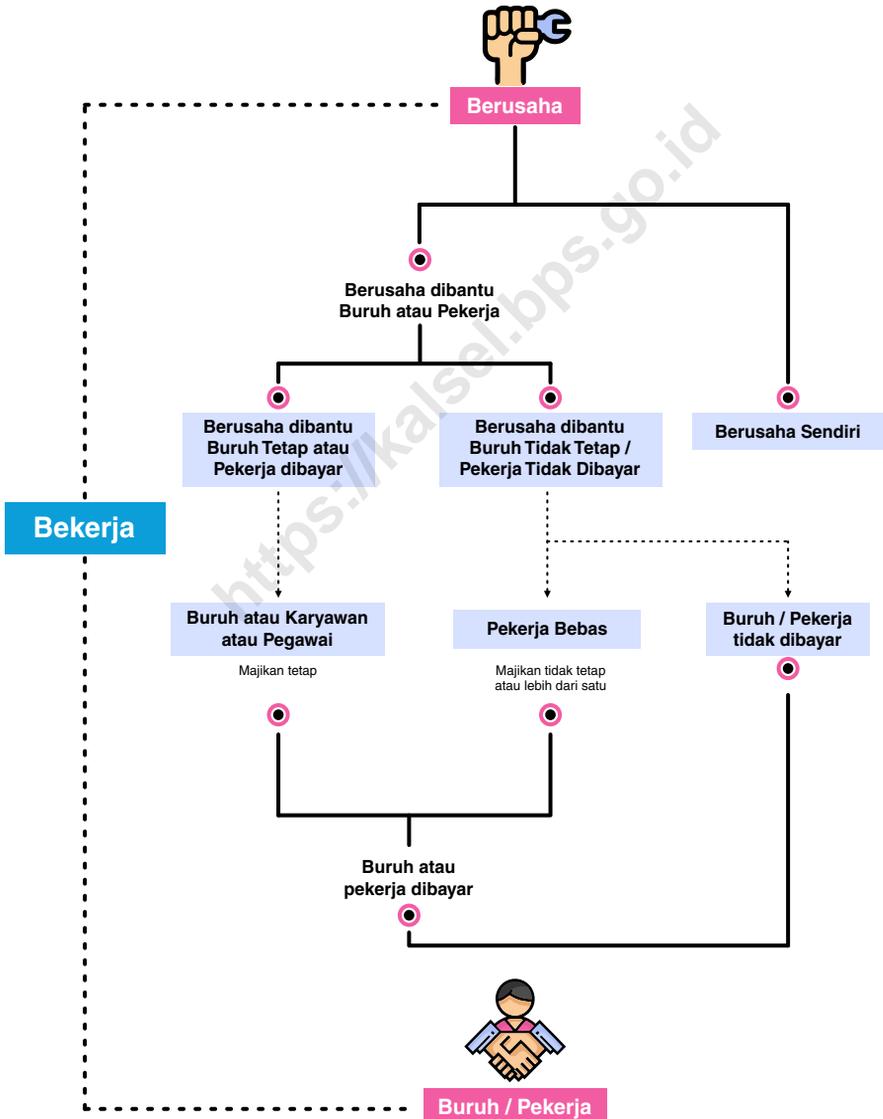


Jenis pekerjaan atau jabatan adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau sementara tidak bekerja. Jenis pekerjaan pada kegiatan Sakernas ini mengikuti KJI (Klasifikasi Jabatan Indonesia) tahun 2009.



1. **Berusaha sendiri** adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung risiko secara ekonomis, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tidak dibayar.
2. **Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar** adalah bekerja atau berusaha atas risiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tidak tetap.
3. **Berusaha dibantu buruh tetap/ buruh dibayar** adalah berusaha atas risiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
4. **Buruh/karyawan/pegawai** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap tidak digolongkan sebagai buruh, tetapi sebagai **pekerja bebas**. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/ rumahtangga) yang sama dalam sebulan terakhir. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu.
5. **Pekerja tak dibayar** adalah seseorang yang membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapatkan upah/gaji.

Diagram Alur Status Pekerjaan

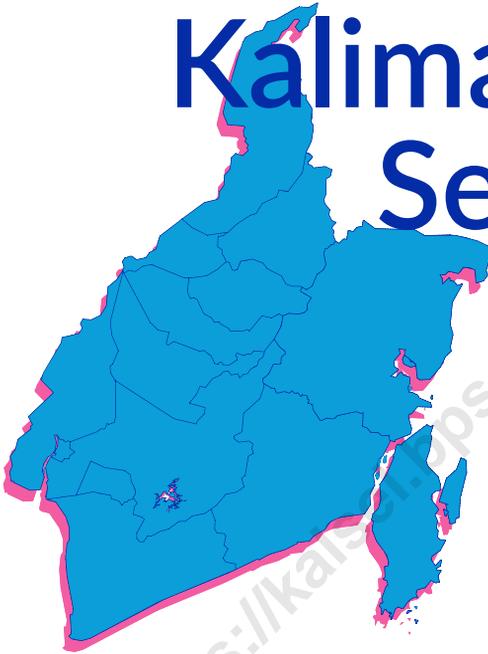


03

Gambaran Umum



Kalimantan Selatan



Pulau Kalimantan atau sering disebut borneo terletak di bagian tengah Indonesia, merupakan pulau terluas di wilayah negara Republik Indonesia, yaitu sebesar 507.412,18 km². Pulau Kalimantan dibagi menjadi empat provinsi yaitu Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur.

Provinsi Kalimantan Selatan merupakan provinsi dengan luas wilayah terkecil di regional Kalimantan. Luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan hanya sebesar 6,98 persen terhadap luas pulau Kalimantan.

Luas wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Selatan adalah 37.530,52 km².

Provinsi Kalimantan Selatan, provinsi dengan luas terkecil di regional Kalimantan, yang sebagian penduduknya masih menggunakan sungai sebagai sarana transportasi.

Provinsi Kalimantan Selatan memiliki batas wilayah sebelah barat dengan Provinsi Kalimantan Tengah, sebelah timur dengan Selat Makasar, sebelah selatan dengan Laut Jawa, dan sebelah utara dengan Provinsi Kalimantan Timur.

Tabel 1.
Proyeksi Penduduk Kalimantan Selatan
Menurut Kabupaten Kota dan Jenis Kelamin
Tahun 2019

	Penduduk Laki-laki	Penduduk Perempuan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
Tanah Laut	176.319	167.571	343.890	94,71
Kotabaru	177.594	164.623	342.217	36,09
Banjarnegara	299.089	288.977	588.066	125,98
Barito Kuala	157.433	156.162	313.595	104,67
Tapin	96.578	94.794	191.372	70,88
Hulu Sungai Selatan	119.027	118.675	237.702	131,76
Hulu Sungai Tengah	136.778	135.641	272.419	185,07
Hulu Sungai Utara	117.192	120.381	237.573	266,04
Tabalong	129.330	124.992	254.322	67,53
Tanah Bumbu	187.674	172.513	360.187	71,95
Balangan	66.325	65.103	131.428	69,98
Banjarmasin	355.412	353.194	708.606	9.841,75
Banjarnegara	134.987	127.732	262.719	708,14
Kalimantan Selatan	2.153.738	2.090.358	4.244.096	109,56



PENDUDUK

Bagaimana kondisi kepadatan penduduk di Kalimantan Selatan?

Perbandingan antara jumlah penduduk dan luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan diperoleh bahwa secara rata-rata kepadatan penduduk pada tahun 2019 mencapai 109 jiwa per km².

Jumlah penduduk Kabupaten Banjar berada pada posisi tertinggi kedua, namun kepadatan penduduknya hanya sekitar 126 jiwa per km² karena luas wilayah Kabupaten Banjar berada pada posisi tertinggi ketiga.

Apa itu pertumbuhan penduduk?

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu selama kurun waktu tertentu.

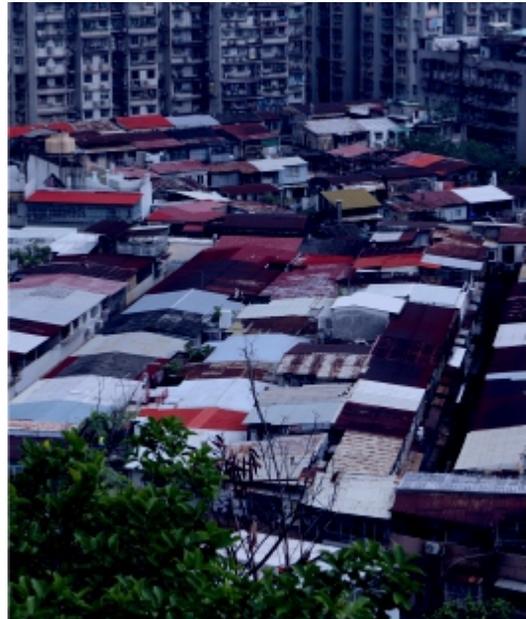
Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang penting di bidang sosial ekonomi yang berhubungan dengan dinamika kependudukan. Selain berpengaruh terhadap jumlah dan komposisi, pertumbuhan penduduk akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi suatu wilayah.

Salah satu kegunaan indikator pertumbuhan penduduk adalah sebagai dasar untuk memperkirakan jumlah penduduk di suatu wilayah di masa akan datang. Berdasarkan laju pertumbuhan penduduk dapat disusun kebijakan di bidang kependudukan dan perencanaan untuk menyiapkan berbagai kebutuhan dasar yang diperlukan.

Sebagai contoh di bidang pendidikan, dapat diperkirakan jumlah penduduk usia sekolah. Hal ini bermanfaat sebagai informasi awal untuk menyiapkan kebutuhan jumlah guru dan jumlah sekolah dalam kerangka menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Rata-rata laju pertumbuhan penduduk Kalimantan Selatan selama periode 2000-2010 (Hasil Sensus Penduduk) adalah 1,99 persen. Angka ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya dalam kurun waktu tahun 2000-2010 terjadi penambahan jumlah penduduk secara rata-rata sebesar 1,99 persen dari jumlah penduduk tahun sebelumnya.

Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, maka laju pertumbuhan penduduk tertinggi adalah Kabupaten Banjarbaru, dengan pertumbuhan sebesar 4,89 persen. Hal ini menunjukkan kabupaten/kota yang merupakan hasil pemekaran ini memiliki perkembangan jumlah penduduk yang sangat pesat.





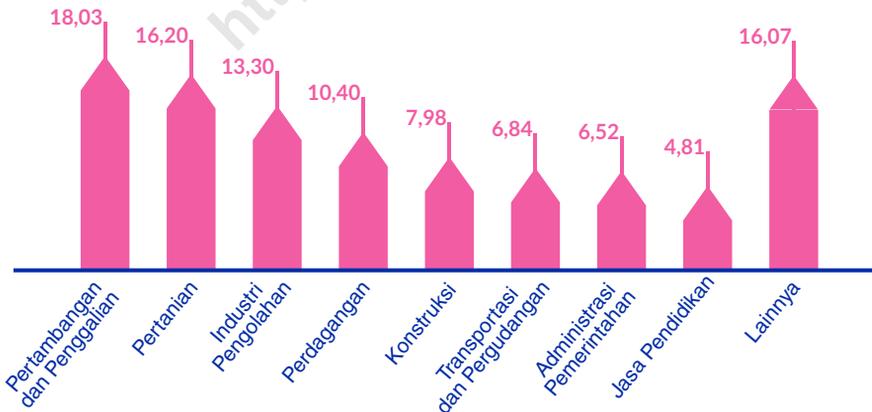
PEREKONOMIAN

Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Selatan bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat Provinsi Kalimantan Selatan. Pencapaian kesejahteraan masyarakat yang tertib, aman dan demokratis dituangkan dalam program kerja

pemerintah, seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia, mewujudkan '**Kalimantan Selatan Sehat**', mewujudkan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan antar daerah. Pencapaian pembangunan di sektor ekonomi digambarkan secara makro melalui Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Kalimantan Selatan.

Gambar 1.

Peranan Sektor PDRB Kalimantan Selatan Menurut Lapangan Usaha Periode Q2 2019



Bagaimana pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan?

Pertumbuhan ekonomi provinsi Kalimantan Selatan mengalami pertumbuhan positif namun cenderung menurun.

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 kuartal kedua yaitu 4,20 persen.

Lalu, bagaimana dengan peranan setiap sektor lapangan usaha terhadap pertumbuhan ekonomi?

Kegiatan ekonomi di Kalimantan Selatan pada tahun 2019 untuk kelompok sektor primer (sektor Pertanian, pertambangan, dan penggalian) masih memberikan kontribusi yang cukup besar yaitu sebesar 18,03 persen.

Tetapi kontribusi kelompok sektor primer mengalami penurunan setiap tahunnya. Kecenderungan memperlihatkan bahwa perekonomian Kalimantan Selatan mulai mengalami pergeseran.

Mengingat potensi sumber pendapatan terbesar Kalimantan Selatan berasal dari kelompok sektor primer (pertanian dan pertambangan & penggalian) maka faktor sumber daya alam perlu dikelola dan dipelihara dengan tepat dan terarah. Diharapkan pembangunan yang dilaksanakan berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) yaitu pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa membahayakan kemampuan generasi yang akan datang dalam pemenuhan kebutuhannya.



Pertambangan dan Penggalian

adalah sektor dengan kontribusi terbesar di Kalimantan Selatan pada tahun 2019



04

Gambaran Ketenagakerjaan



Gambaran Tenaga Kerja



Badan Pusat Statistik menggunakan konsep dan definisi yang direkomendasikan *International Labour Organization* (ILO). ILO mengelompokkan penduduk usia kerja sebagai penduduk yang telah siap untuk melakukan aktivitas atau kegiatan perekonomian yaitu penduduk berusia 15 tahun ke atas.

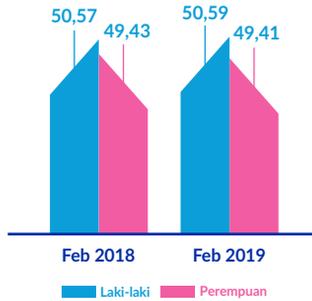


PENDUDUK USIA KERJA

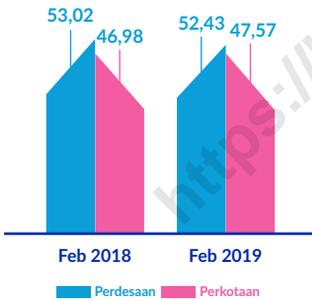
Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2019 tidak ada perbedaan yang signifikan antara jumlah penduduk usia kerja laki-laki dan jumlah penduduk usia kerja perempuan.

Namun, jika dibandingkan tahun sebelumnya, terjadi sedikit peningkatan pada penduduk usia kerja berjenis kelamin laki-laki.

Gambar 2.
Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin (%)



Gambar 3.
Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Klasifikasi Wilayah (%)



Lalu, bagaimana kondisi penduduk usia kerja menurut klasifikasi wilayah tempat tinggal?

Penduduk usia kerja 15 tahun ke atas lebih banyak bertempat tinggal di daerah perdesaan dibandingkan dengan di daerah perkotaan.

Dalam setahun terakhir, terjadi peningkatan penduduk usia kerja yang tinggal di daerah perkotaan. Hal ini menjadi sebuah indikasi adanya migrasi penduduk usia kerja dari wilayah perdesaan ke perkotaan.

“Usia muda adalah saatnya untuk mencoba berbagai cerita baik. Karena sukses adalah untuk mereka yang terus berusaha.”



B.J. Habibie, Presiden RI ke-3



ANGKATAN KERJA

Penduduk usia kerja dibedakan menjadi penduduk angkatan kerja dan penduduk bukan angkatan kerja. Pengelompokan ini berdasarkan jenis kegiatan utama selama seminggu yang lalu.

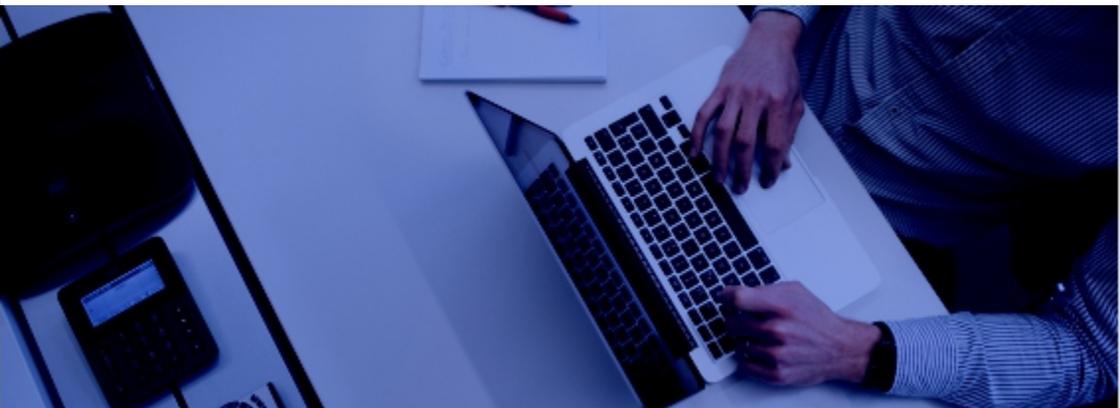
Lalu, apa itu angkatan kerja?

Angkatan kerja adalah penduduk yang aktif secara ekonomi dan ingin/bersedia terlibat dalam kegiatan ekonomi secara aktif. Penduduk yang termasuk dalam golongan ini adalah penduduk yang bekerja dan pengangguran, sedangkan **penduduk bukan angkatan kerja** adalah mereka dengan kegiatan utama selama seminggu yang lalu adalah sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya (seperti pensiunan, penerima pendapatan/transer, jompo atau alasan lainnya).

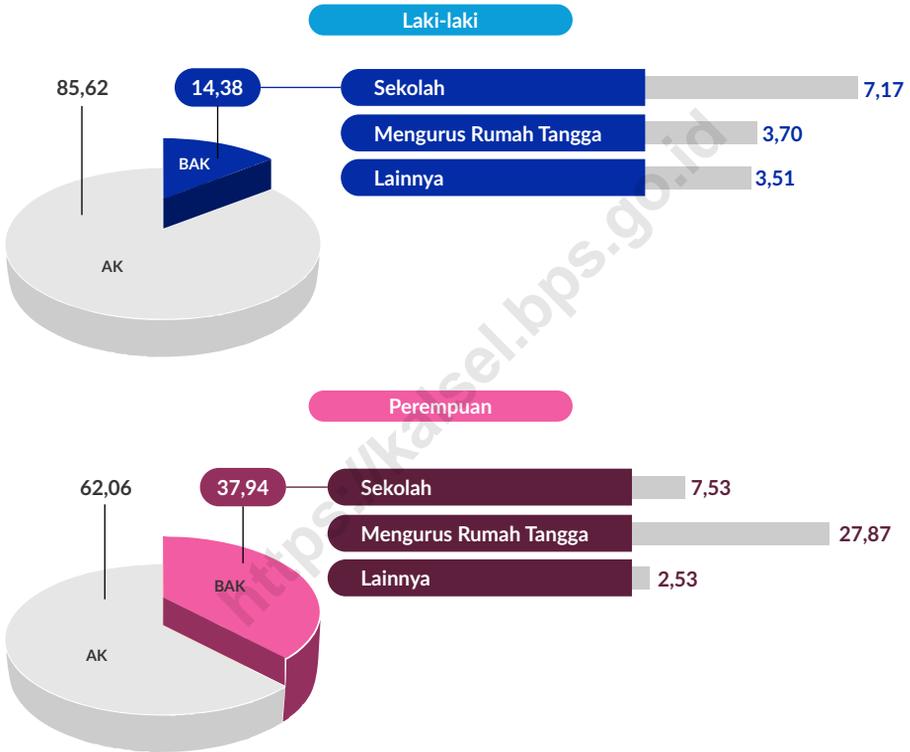
Seperti telah dijelaskan pada Bab 2, BPS mengelompokkan seseorang dalam ketenagakerjaan berdasarkan kegiatan utama selama seminggu yang lalu.

Untuk menghindari terjadinya kategori ganda pada seseorang digunakan azas eksklusivitas. Dengan azas tersebut maka seseorang hanya digolongkan dalam satu kategori saja. Manfaat lain dengan azas tersebut adalah dapat dilakukan keterbandingan data ketenagakerjaan antar periode.

Azas eksklusivitas meletakkan prioritas utama keterlibatan seseorang dalam kegiatan ekonomi. Sebagai contoh terdahulu, seseorang yang sedang kuliah sambil bekerja hanya digolongkan dalam satu kategori yaitu bekerja.



Gambar 4.
Gambaran Angkatan Kerja (AK) dan
Bukan Angkatan Kerja (BAK), Februari 2019



“Bukan Angkatan Kerja pada laki-laki didominasi oleh penduduk yang bersekolah sedangkan pada perempuan didominasi oleh penduduk yang mengurus rumah tangga.”

Gambar 5.
Persentase Penduduk Usia Kerja berdasarkan
Jenis Kelamin dan Kategori Kegiatan Utama
Februari 2019 (%)



**“Selama sepuluh tahun terakhir,
Persentase angkatan kerja atau
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
Provinsi Kalimantan Selatan berada
pada rentang 69-74 persen.”**

Gambar 6.
TPAK Menurut Jenis Kelamin
Februari 2019



Bagaimana kondisi Angkatan Kerja di Provinsi Kalimantan Selatan?

Penduduk usia kerja di Provinsi Kalimantan Selatan pada kondisi Februari 2019 sebesar 73,98 persen adalah mereka yang termasuk dalam penduduk angkatan kerja (TPAK).

TPAK sebesar 73,98 persen menyiratkan bahwa sekitar 74 orang dari setiap 100 orang penduduk berusia kerja di Kalimantan Selatan telah secara aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi atau mereka yang berusaha untuk masuk ke dalam dunia kerja. Selebihnya 26,02 persen adalah penduduk bukan angkatan kerja.

TPAK penduduk laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang cukup nyata. TPAK penduduk laki-laki pada kondisi Februari 2019 adalah sebesar 85,62 persen. Sementara TPAK penduduk perempuan hanya sebesar 62,02 persen.

Kondisi ini antara lain disebabkan penduduk perempuan masih dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga. Tinggi rendahnya angka TPAK di suatu wilayah juga dipengaruhi tingkat partisipasi sekolah penduduk di wilayah tersebut

“Adanya gap dalam angkatan kerja terjadi karena stigma yang dihadapi perempuan dan rendahnya akses keuangan masih nyata di masyarakat.”



Sri Mulyani, Menteri Keuangan RI

TPAK Provinsi Kalimantan Selatan selama sepuluh tahun terakhir (tahun 2009-2019) berada pada kisaran 69-74 persen.

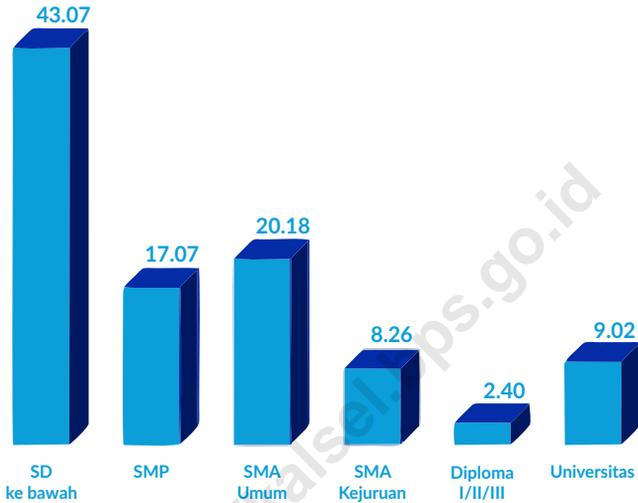
Pada bulan Februari 2019, TPAK penduduk Kalimantan Selatan adalah sekitar 73,98 persen. Angka TPAK ini mengalami peningkatan dibandingkan TPAK bulan Februari 2018 yang sebesar 72,41 persen.

TPAK penduduk laki-laki selama kurun waktu 2009-2019 selalu lebih tinggi dibanding TPAK penduduk perempuan. Rendahnya TPAK penduduk perempuan karena banyak penduduk perempuan yang berada di luar angkatan kerja, yaitu memiliki aktivitas hanya mengurus rumah tangga.

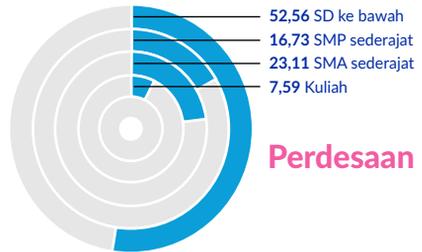
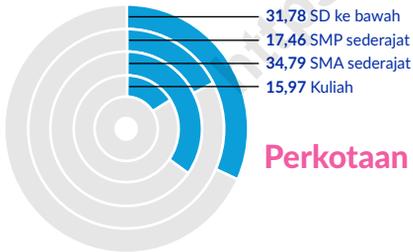
Gambar 7.
TPAK Menurut Jenis Kelamin,
Februari 2009-2019



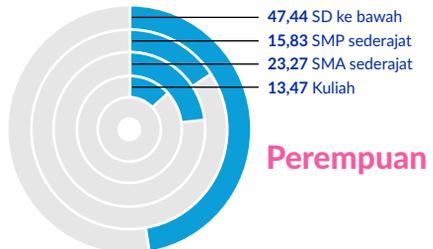
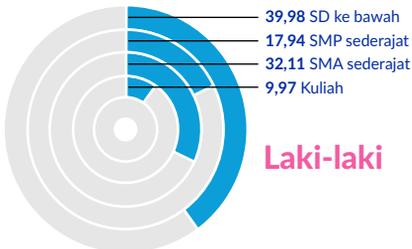
Gambar 8.
**Angkatan Kerja Menurut Pendidikan dan
 Klasifikasi Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin
 Februari 2019**



Menurut Klasifikasi Tempat Tinggal



Menurut Jenis Kelamin





Kualitas tenaga kerja di suatu wilayah dapat ditinjau dari sisi tingkat pendidikan penduduk yang berkesempatan untuk berada pada pasar tenaga kerja. Angkatan kerja di Kalimantan Selatan pada tahun 2019 didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah, yaitu sebesar 43,07 persen dari total angkatan kerja atau sebanyak 968.445 orang.

Sementara, angkatan kerja yang berpendidikan universitas hanya sebesar 9,02 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas tenaga kerja di Kalimantan Selatan masih relatif rendah.

Apa pengaruh pendidikan terhadap ketenagakerjaan?

Pengaruh kualitas penduduk yang memadai salah satunya melalui pendidikan, akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya penduduk yang berkualitas rendah akan menjadi beban dalam pembangunan.

Pendidikan merupakan salah satu variabel yang memengaruhi ketenagakerjaan, karena pendidikan merupakan salah satu modal dasar manusia yang harus dipenuhi untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang, idealnya akan semakin tinggi pula kemampuan kerja (*the working capacity*) atau produktivitas seseorang dalam bekerja.

Di Kalimantan Selatan, kualitas angkatan kerja di wilayah perkotaan relatif lebih baik daripada angkatan kerja di wilayah perdesaan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Di wilayah perkotaan, setidaknya ada 50,76 persen angkatan kerja yang memiliki pendidikan minimal tingkat SMA sederajat. Sedangkan di perdesaan hanya 30,70 persen.

Penduduk dengan pendidikan minimal SMA sederajat yang sudah menamatkan wajib belajar 12 tahun mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang tinggi, sehingga dapat berkompetisi di pasar tenaga kerja. Akibatnya, akan lebih mudah diserap sebagai tenaga kerja dibandingkan dengan penduduk yang hanya lulusan SMP ke bawah.



PENDUDUK YANG BEKERJA

Tingkat Kesempatan Kerja

Tingkat kesempatan kerja (TKK) adalah ukuran yang menggambarkan persentase angkatan kerja yang telah bekerja atau terlibat dalam aktivitas perekonomian.

Indikator TKK menunjukkan kemudahan angkatan kerja untuk berpartisipasi secara ekonomi di seluruh sektor. Kemudahan berpartisipasi dalam kegiatan perekonomian merefleksikan kemudahan masyarakat mencari kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dirinya sekaligus berpartisipasi untuk mendapatkan imbalan berupa balas jasa atas faktor produksi dalam kegiatan ekonomi.

Provinsi Kalimantan Selatan **mencapai angka TKK tertinggi** pada Februari 2019, yaitu 96,5 persen. Artinya, pada kondisi Februari 2019 dari 100 orang angkatan kerja di Kalimantan Selatan, ada sekitar 96 orang telah bekerja atau terserap dalam pasar kerja dan tersebar di berbagai sektor perekonomian.

Jumlah penduduk yang bekerja tidak selalu menggambarkan jumlah kesempatan kerja yang ada. Karena peningkatan jumlah angkatan kerja yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun.



“Meski kesempatan kerja relatif tinggi, dengan banyaknya penduduk usia muda, Indonesia perlu menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan yang berkualitas.”

International Monetary Fund (IMF)

Persentase Penduduk Bekerja

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat keterlibatan penduduk di suatu wilayah dalam dunia kerja melalui rasio jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Berdasarkan rasio ini dapat diketahui kemampuan ekonomi untuk penciptaan lapangan kerja.

Pada kondisi Februari 2019 rasio penduduk yang bekerja mencapai 71,39 persen. Angka ini menunjukkan bahwa setidaknya ada 71 dari 100 orang penduduk usia 15 tahun ke atas telah bekerja. Rasio penduduk laki-laki yang bekerja, lebih tinggi daripada perempuan.

Tabel 2.
Persentase Penduduk yang Bekerja
Menurut Jenis Kelamin dan Golongan Umur,
Februari 2019

Golongan Umur (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
15 - 29	65,52	45,58	55,82
30 - 49	95,52	70,95	83,38
50 ke atas	81,15	63,51	72,24
Jumlah	81,84	60,68	71,39

Penduduk bekerja umumnya lebih didominasi penduduk laki-laki. Pada kondisi Februari 2019 terdapat 58,00 persen penduduk bekerja di Kalimantan Selatan adalah penduduk laki-laki. Persentase ini lebih besar dibandingkan persentase penduduk perempuan yang bekerja yaitu sebesar 42,00 persen.

Adanya perbedaan **jenis kelamin dapat memengaruhi tingkat produktivitas** seseorang. Secara universal, tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat, dalam bekerja cenderung menggunakan perasaan, atau faktor biologis seperti harus cuti ketika melahirkan, dan sebagainya.

Gambar 10.
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Kelamin Februari 2019



Ditambah lagi, sektor yang cukup memiliki peranan penting di Provinsi Kalimantan Selatan adalah Sektor Pertanian, Perkebunan, dan Perikanan, serta sektor Pertambangan dan Penggalian; yang lebih memerlukan kekuatan fisik.



Penduduk laki-laki

masih mendominasi sebagai penduduk yang bekerja di Kalimantan Selatan.



Mengapa pada usia tua (50 tahun ke atas) masih relatif banyak penduduk Kalimantan Selatan yang bekerja?

Ada 51,18 persen laki-laki berusia 50 tahun ke atas masih bekerja, sedangkan perempuan ada sebanyak 63,51 persen penduduk di Kalimantan Selatan yang bekerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa umumnya penduduk usia tua di Kalimantan Selatan masih dapat melakukan berbagai aktivitas dan masih banyak berperan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, termasuk bekerja.

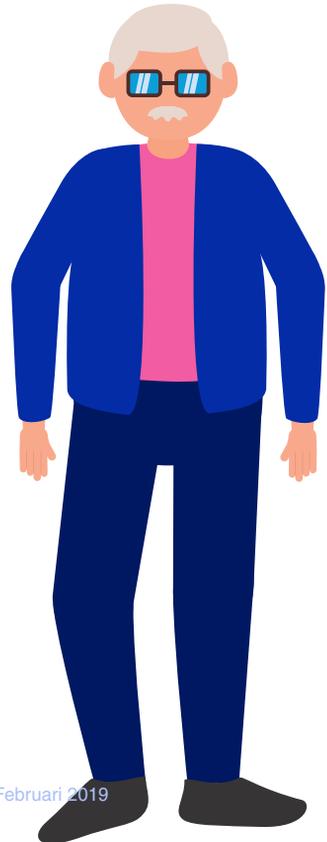
Banyaknya penduduk tua yang masih bekerja, di satu pihak dapat menunjukkan bahwa penduduk tua memang masih aktif di pasar kerja dan berusaha untuk tidak tergantung pada penduduk lainnya, tapi di pihak lain dapat menjadi masalah jika mereka tidak diperhatikan sebagaimana mestinya.

Salah satu alasan masih banyaknya lansia di Kalimantan Selatan yang bekerja adalah karena kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar, serta secara fisik dan mental lansia tersebut masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari.

Apakah penduduk tua yang bekerja akan menjadi suatu masalah?

Dengan adanya fenomena bonus demografi, pertumbuhan penduduk tua diprediksikan akan meningkat cepat di masa yang akan datang terutama di negara berkembang.

Melihat situasi tersebut, maka dampak dari penambahan penduduk tua ini perlu segera diantisipasi dan mendapat perhatian serta penanganan, karena secara umum kondisi penduduk tua berbeda dengan kondisi penduduk lainnya.



Bagaimana jika dilihat dari tingkat pendidikan terakhirnya?

Ditinjau dari kriteria tingkat pendidikan tertinggi, penduduk yang bekerja di Kalimantan Selatan didominasi oleh mereka yang berijazah SD ke bawah yang mencapai 43,67 persen. Artinya, sekitar 44 dari 100 orang penduduk bekerja di Kalimantan Selatan hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah.

Kondisi tersebut menjadi peluang untuk pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan para penduduk bekerja, mengingat persaingan pasar kerja yang dihadapi di masa mendatang yang membutuhkan peningkatan level pendidikan.

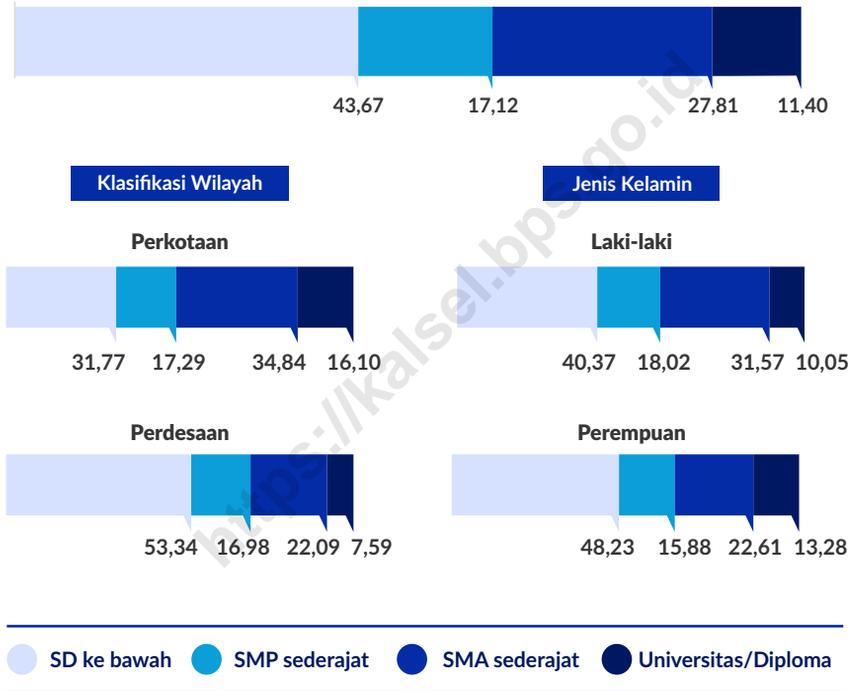
Oleh sebab itu, para tenaga kerja dari Kalimantan Selatan jika terus bertahan dengan tingkat pendidikan tersebut, maka akan sulit bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari luar. Terutama kebutuhan tenaga kerja yang berhubungan dengan teknologi.

Kemampuan sumber daya manusia untuk memanfaatkan dan mengembangkan teknologi adalah salah satu faktor penting dalam pembangunan. Penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang unggul perlu direncanakan untuk masa mendatang, sedangkan bagi para tenaga kerja yang sudah telanjur masuk ke dunia kerja perlu mendapat bimbingan dan pelatihan peningkatan teknis dan kemampuan yang memadai agar dapat bersaing dalam pasar kerja khususnya bagi tenaga kerja yang berusia muda.

Pendidikan menjadi modal utama untuk memenangkan persaingan dalam dunia global.



Gambar 11.
Persentase Penduduk yang Bekerja
menurut Pendidikan Yang Ditamatkan
Februari 2019



Tingkat pendidikan penduduk yang bekerja di daerah perkotaan dan perdesaan terdapat perbedaan yang cukup nyata. Penduduk bekerja daerah perkotaan mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi jika dibandingkan penduduk bekerja di daerah perdesaan.

Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa pekerjaan di perkotaan membutuhkan pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan di perdesaan, karena banyak pekerjaan sektor pertanian dan pertambangan, bisa menyerap tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Apa benar sektor pertanian dan pertambangan menjadi sektor utama di Kalimantan Selatan?

Lapangan usaha dikelompokkan menjadi tiga kelompok sektor, yaitu kelompok sektor pertanian, industri dan jasa.

Kelompok sektor pertanian adalah sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan.

Kelompok industri terdiri dari sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air serta sektor bangunan atau konstruksi.

Sedangkan kelompok jasa terdiri sektor perdagangan besar/eceran, rumah makan/ restoran dan hotel, sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi dan jasa perusahaan serta sektor jasa kemasyarakatan dan lainnya.

Ternyata, sektor yang banyak menyerap tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Selatan adalah sektor jasa yaitu sebesar 49,02 persen. Dan ketika dilihat lebih dalam, lapangan usaha yang paling berperan dalam sektor jasa adalah lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor.

Namun, ketika dibedakan antara wilayah perkotaan dan perdesaan, terdapat perbedaan sektor yang paling berperan, yaitu sektor jasa pada wilayah perkotaan, sedangkan pada wilayah perdesaan adalah sektor pertanian.

Gambar 12.
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Sektor dan Klasifikasi Tempat Tinggal Februari 2019

		Perkotaan	Perdesaan
Pertanian	31,89	8,57	50,84
Industri	19,09	23,09	15,84
Jasa	49,02	68,34	33,32

“Masyarakat lebih memilih bekerja di **sektor pertanian** karena tidak memerlukan pendidikan dan skill yang tinggi. Walaupun mereka bekerja pada sektor perdagangan, kemungkinan besar mereka hanya menjadi pedagang kecil.”

Nurul Azkar, Pengamat Sosial dan Kebijakan Publik (ULM Kalsel)

Jika jabarkan lebih dalam ke dalam 17 sektor lapangan usaha, maka diketahui bahwa sektor yang paling menyerap tenaga kerja adalah sektor Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yaitu sebesar 31,88 persen dari total seluruh penduduk yang bekerja.

Terbanyak kedua adalah pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor yaitu sebesar 18,19 persen.

Gambar 13.
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Sektor dan Jenis Kelamin Februari 2019

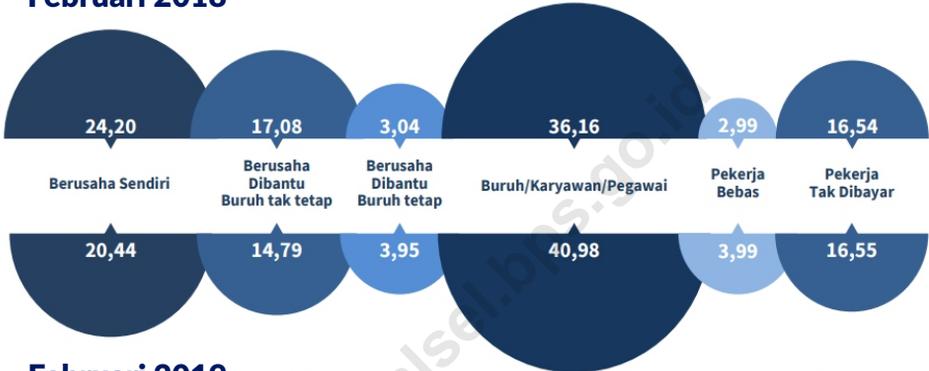
		Laki-Laki	Perempuan
Pertanian	31,89	31,25	32,77
Industri	19,09	24,15	12,10
Jasa	49,02	44,60	55,13

Jika dibedakan menurut jenis kelamin, penduduk yang bekerja baik laki-laki maupun perempuan memiliki tendensi bekerja pada sektor jasa, khususnya perdagangan.

Namun, ketika dilihat lebih dalam melalui 17 lapangan usaha, sektor pertanian menyerap tenaga kerja lebih banyak baik pada laki-laki maupun perempuan.

Gambar 14.
**Persentase Penduduk yang Bekerja
 menurut Status Pekerjaan Utama
 Februari 2018 dan 2019**

Februari 2018



Februari 2019

“Hal yang perlu diperhatikan adalah masih tingginya penduduk bekerja dengan status sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar. Karena hampir seperlima dari jumlah penduduk yang bekerja (16,55 persen) adalah mereka yang bekerja tetapi hanya membantu untuk mendapatkan penghasilan. Artinya mereka memiliki aktifitas bekerja namun tidak mendapatkan kompensasi (balas jasa/upah) secara langsung atas pekerjaan mereka.”

Terjadi peningkatan persentase penduduk yang bekerja yang berstatus sebagai buruh atau karyawan atau pegawai.

Dengan adanya peningkatan tersebut, maka pekerja non formal berkurang dari tahun sebelumnya.

Gambar 15.
Persentase Penduduk yang Bekerja
menurut Status Formal dan Informal
Februari 2010-2019



Kegiatan formal dan informal dibedakan berdasarkan status dan jenis pekerjaan yang dilakukan. Termasuk pekerja formal adalah mereka yang bekerja dengan status sebagai buruh/karyawan dan berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar.

Selain itu bekerja di sektor formal adalah mereka yang berstatus berusaha sendiri dengan jenis pekerjaan sebagai tenaga profesional, kepemimpinan dan jenis pekerjaan pejabat pelaksana dan tenaga usaha.

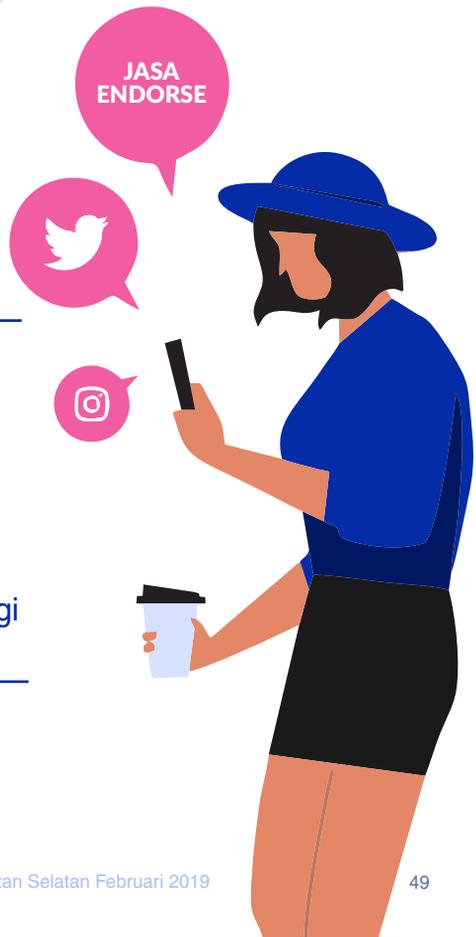
Penduduk bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar dengan status tenaga profesional, tenaga kepemimpinan, pejabat pelaksana dan tata usaha, tenaga penjualan, tenaga usaha jasa, tenaga produksi, tenaga operasional dan tenaga kasar dimasukkan dalam kelompok pekerja formal. Selain mereka yang disebutkan di atas digolongkan pekerja informal.

Masih tingginya proporsi sektor informal dalam perekonomian menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Meskipun jumlah tenaga kerja informal menurun selama periode sepuluh tahun terakhir, namun masih terdapat banyak permasalahan pada sektor informal, di antaranya adalah tidak adanya jaminan hak-hak dan proteksi sosial bagi para pekerjanya.

Hal ini bertentangan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang menempatkan pekerjaan layak (*decent work*) untuk semua sebagai target pembangunan. Dalam RPJMN 2014-2019, menciptakan pekerjaan layak bagi semua golongan merupakan bagian dari tujuan pembangunan nasional.

Sektor informal di Kalimantan Selatan meski masih dominan bagi pekerja, namun dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan tren yang menurun. Bahkan pada Februari 2019 menyentuh angka terendah dalam sepuluh tahun terakhir, yaitu 55,07 persen.

Sektor informal di Indonesia identik dengan aktivitas ekonomi skala kecil, kurang produktif dan tidak mempunyai prospek yang menjanjikan. Di sisi lain, situasi menjadi rumit karena tidak adanya jaminan hak-hak dan proteksi sosial bagi para pekerja sektor informal.



Tabel 3.
Persentase Penduduk yang Bekerja
Menurut Pendidikan dan Jam Kerja,
Februari 2019

Pendidikan yang Ditamatkan	Sementara tidak bekerja	1 - 34 jam	35 jam lebih
Tidak pernah	3,98	52,22	43,80
SD	2,61	42,53	54,86
SMP	2,69	40,43	55,88
SMA ke atas	2,50	32,12	65,38

Apa lagi yang perlu diperhatikan untuk mengoptimalkan penduduk yang bekerja?

Indikator penting untuk melihat optimalisasi pekerjaan adalah dengan melihat jumlah jam kerja dalam seminggu. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa seseorang termasuk bekerja dengan jam kerja normal apabila dia bekerja selama 35 jam dalam seminggu.

Hubungan antara tingkat pendidikan pekerja dan jumlah jam kerja seminggu memiliki kecenderungan searah. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin berpeluang untuk memiliki jam kerja seminggu yang lebih lama dibandingkan dengan orang yang berpendidikan di jenjang yang lebih rendah.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa persentase terbesar untuk penduduk bekerja selama 35 jam atau lebih seminggu yang lalu, adalah penduduk bekerja yang berpendidikan SMA ke atas, yaitu sebesar 65,38 persen.

Persentase ini akan semakin berkurang pada jenjang pendidikan yang lebih rendah. Terlihat persentase penduduk bekerja dengan tingkat pendidikan SMP sederajat dengan jumlah jam kerja 35 jam atau lebih seminggu sebesar 55,88 persen dan yang dengan tingkat pendidikan SD sebesar 54,86 persen.

Bagaimana dengan pekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu?

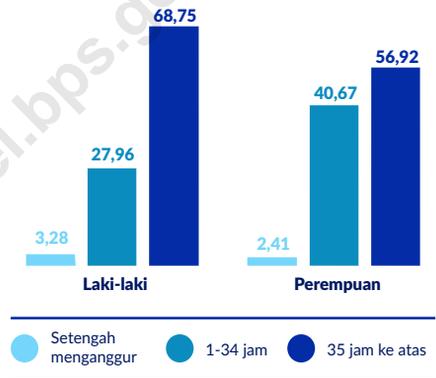
Angkatan kerja disebut sebagai setengah penganggur jika bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 35 jam seminggu. Setengah penganggur dibedakan menjadi setengah penganggur terpaksa dan setengah penganggur sukarela.

Selain untuk melihat underemployment atau setengah penganggur, jam kerja yang berada di bawah jam kerja normal juga dapat menjadi pengukur sebuah indikator produktivitas tenaga kerja.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk yang bekerja dengan jenis kelamin laki-laki cenderung memiliki jam kerja yang lebih tinggi daripada penduduk perempuan yang bekerja. Terdapat hanya 27,96 persen penduduk laki-laki yang bekerja dengan jam kerja 1-34 jam, sedangkan perempuan ada sebanyak 40,67 persen.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi jam kerja seseorang selain upah, yaitu variabel kependudukan meliputi jenis kelamin, umur, dan jumlah tanggungan keluarga. Meskipun secara umum penduduk perempuan yang bekerja di Kalimantan Selatan memiliki jam kerja di bawah penduduk laki-laki yang bekerja, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja

Gambar 16.
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin Februari 2019



sebenarnya cenderung berbeda untuk setiap kelompok umur, dengan dipengaruhi status kawin dan perbedaan tingkat pendidikan. Hal ini bisa dilihat secara kasar pada persentase penduduk bekerja menurut jam kerja dan tingkat pendidikan.

Namun, secara umum, jam kerja perempuan cenderung lebih rendah daripada laki-laki karena pandangan konvensional bahwa perempuan harus mengatur rumah tangga.



PENGANGGURAN TERBUKA

Permasalahan utama dalam ketenagakerjaan adalah pengangguran. Permasalahan pengangguran memiliki dampak pada kerawanan sosial dan keamanan.

Fenomena pengangguran menggambarkan adanya kelebihan penawaran tenaga kerja (*excess supply*) pada pasar kerja dibanding lowongan pekerjaan yang tersedia. Pengangguran juga merupakan keadaan dari seseorang yang mengalami hambatan di dalam usahanya untuk memperoleh pekerjaan.

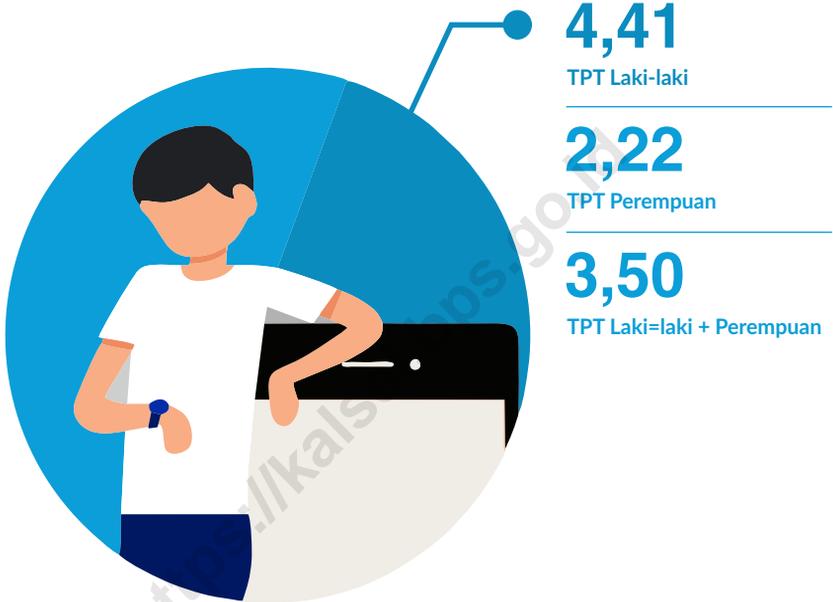
Indikator yang digunakan untuk mengukur pengangguran adalah **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**. TPT merupakan perbandingan antara penduduk yang termasuk dalam kategori pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.

TPT Kalimantan Selatan pada Februari 2019 adalah sebesar 3,50 persen, yang artinya dari 100 orang angkatan kerja di Kalimantan Selatan yang termasuk kategori pengangguran ada sekitar 3-4 orang.

Gambar 17.
Persentase Bekerja dan Pengangguran Provinsi Kalimantan Selatan Februari 2019 (%)



Gambar 18.
TPT menurut Jenis Kelamin
Februari 2019 (%)



TPT Laki-laki lebih tinggi daripada TPT perempuan. Namun, TPAK pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Itu artinya, pengangguran pada perempuan rendah karena banyak perempuan yang “berlindung” pada bukan angkatan kerja, yaitu mengurus rumah tangga.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu pada periode Februari 2018, terjadi **penurunan TPT pada angkatan kerja laki-laki yang lebih besar** daripada TPT perempuan.

“Jumlah pengangguran pada laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan, boleh jadi karena perempuan bisa berlindung di bawah kata-kata ‘saya ibu rumah tangga’.”

Akhmad Akbar, Ekonom CORE

Pengangguran terdidik, sebuah masalah kah?

Pengangguran terdidik adalah mereka yang mempunyai kualifikasi lulusan pendidikan yang cukup, namun masih belum memiliki pekerjaan. Kategori lulusan pendidikan yang cukup adalah mereka yang berpendidikan setingkat SMA, diploma, dan universitas. Besarnya angka pengangguran terdidik di Indonesia termasuk Kalimantan Selatan, adalah satu problem yang signifikan dalam paradigma ketenagakerjaan.

Pada Februari 2019, setidaknya terdapat 57,86 persen pengangguran yang memiliki tingkat pendidikan minimal SMA sederajat di Kalimantan Selatan.

Terdapat beberapa hipotesis alasan terjadinya pengangguran terdidik, seperti kaitan empiris antara pendapatan dan status ekonomi keluarga, serta pendidikan memungkinkan orang yang berpendidikan dapat membiayai kebutuhan pokok selama masa pencarian yang agak panjang.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengangguran terdidik terjadi karena latar belakang ekonomi keluarga yang cukup memungkinkan pada pelaku penganggur memilih untuk menganggur lebih lama (memperpanjang durasi dalam lama mencari kerja)

Gambar 19.
**Persentase penduduk yang menganggur
Menurut Tingkat Pendidikan
Februari 2019**



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Jln Soekarno Hatta (Trikora) Nomor 7 Kota Banjarbaru Kodepos 70713,
Telpon : 0511-6749001, Email : bps6300@bps.go.id, Website : kalsel.bps.go.id



2460-3140